

Komitmen Membangun Jaringan Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi

Nurul Aini¹, Sri Ullina², Yusniah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

na93251@gmail.com¹, sriulinamaha21@gmail.com², yusniah93@uinsu.ac.id³

ABSTRACT

Universities must have libraries to encourage student literacy, the library is a location for a collection of information provided to add insight that is not known, in this study the researchers looked at how library collaboration was built for the sake of fulfilling information in the library, collaboration is one of the supports for libraries to meet information needs which exists. Along with the times, Indonesia is also developing, one of which is technology, so libraries use technology to facilitate collaboration, through library collaboration networks it is very easy to do, even at a long distance, libraries are very easy to access by other people, one example is the establishment of organizations such as FPPTI and FKP2TN. This research shows how universities carry out collaboration through networks such as digital and others

Keywords : *libraries, network cooperation, universities.*

ABSTRAK

Perguruan tinggi pasti memiliki perpustakaan demi mendorong literasi mahasiswanya, perpustakaan adalah letak kumpulan informasi yang disediakan untuk menambah wawasan yang tidak diketahui, dalam penelitian ini peneliti melihat bagaimana Kerjasama perpustakaan dibangun demi pemenuhan informasi di perpustakaan, Kerjasama adalah salah satu dukungan pada perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang ada. Seiring perkembangan zaman, Indonesia juga ikut berkembang salah satunya dari teknologi, maka perpustakaan memanfaatkan teknologi untuk mempermudah kerjasama, melalui jaringan kerjasama perpustakaan sangat mudah dilakukan, bahkan dalam jarak jauh pun perpustakaan sangat mudah diakses oleh orang lain, salah satu contohnya adalah berdirinya organisasi seperti FPPTI dan FKP2TN. Dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana perguruan tinggi melakukan Kerjasama melalui jaringan seperti digital dan lainnya.

Kata kunci : perpustakaan, kerjasama jaringan, perguruan tinggi.

PENDAHULUAN

Jaringan Kerjasama perpustakaan diperlukan untuk menghubungkan dan menguatkan program perpustakaan yang efisien dan efektif. Perpustakaan digunakan untuk memberikan informasi dan membagikan informasi yang ada kepada orang lain. Perpustakaan sangat diperlukan di perguruan tinggi ini menunjang dan mendorong serta mendukung program yang akan dilaksanakan di perguruan tinggi. Sesuai dengan slogan tri dharma perguruan tinggi tentang Pengajaran, penelitian serta yang paling utama adalah Pendidikan. Perguruan tinggi memiliki tugas yang penting dalam memelihara perpustakaan, mulai dari pengembangan, penyusunan, serta pengolahan yang dilakukan demi efektifitas perpustakaan di perguruan tinggi, yang memberikan manfaat yang baik bagi *civitas academia* ataupun masyarakat yang mengaksesnya (yuventia, 2008). Dalam penelitian lestiani dkk (lestiyani, 2020) mengatakan bahwa

civitas academic adalah sekelompok orang yang terlibat dalam kegiatan akademik dan memiliki tradisi ilmiah dengan mengembangkan budaya akademik, seperti sistem nilai, gagasan, norma, tindakan, dan karya yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan asas pendidikan tinggi. Ini mengartikan bahwa peran civitas academica sangat terikat dengan perpustakaan.

Menurut (Purwono, 2010) mengatakan bahwa kerjasama adalah suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersamaan guna mencapai tujuan Bersama, maka dalam perpustakaan didefinisikan kerjasama sebagai kegiatan dimana dilakukan secara bersamaan dengan menjalin hubungan untuk mendapatkan tujuan mereka masing-masing. Karena perpustakaan adalah lembaga yang terlibat dalam penyediaan layanan publik, maka perpustakaan bertanggung jawab untuk terus berupaya agar mampu memberikan layanan terbaik untuk memenuhi kebutuhan pelanggan (pengguna). Kerjasama merupakan salah satu bentuk yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut. Berkat kerjasama tersebut, perpustakaan sebenarnya telah memungkinkan pengguna untuk mengakses informasi yang lebih beragam. Namun demikian, pengguna memiliki pilihan untuk terhubung dengan perpustakaan serta pengguna dari perpustakaan lain, yang memungkinkan pengguna individu untuk mengembangkan bentuk kerjasama mereka sendiri. Ini adalah aspek yang jauh lebih penting. Perpustakaan, sebagai lembaga yang juga bertanggung jawab atas penyebaran informasi dan pengetahuan, berada dalam posisi untuk berperan dengan bantuan paket kolaboratif ini dalam mendorong peningkatan kebermanfaatan koleksi perpustakaan yang telah dikumpulkan oleh masing-masing pihak. Perpustakaan. Peran ini dapat dilakukan dengan mendorong peningkatan kemanfaatan koleksi perpustakaan yang telah dikumpulkan oleh masing-masing perpustakaan. Karena fungsi perpustakaan sebagai lembaga yang menyebarluaskan informasi dan pengetahuan, hal ini dimungkinkan (Wiji Suwarno, 2014).

IPI sering dianggap sebagai kelompok pustakawan paling terkemuka di Indonesia (Ikatan Pustakawan Indonesia). Selain IPI, pustakawan diwakili sejumlah organisasi lain, antara lain ISIPHI (Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia), ATPUSI (Asosiasi Tenaga Perhimpunan Pustakawan Indonesia), APISI (Asosiasi Pekerja Informasi Sekolah Indonesia), APPTIS (Asosiasi Perhimpunan Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam), FPPTI (Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia), FKP2TN (Forum Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri), dan sejumlah pustakawan/perpustakaan lainnya. Southeast Asian Librarians (CONSAL) sebagai organisasi pustakawan di tingkat regional Asia Tenggara, dan terdapat International Federation of Library Associations (IFLA) sebagai organisasi pustakawan di tingkat internasional. Kedua organisasi ini berlokasi di Asia Tenggara (Murniaty, 2012).

Menurut Atherton (1977), dalam sistem jaringan, setiap anggota sistem diharapkan mencapai tujuan yang disepakati bersama, dan untuk melakukan ini, perpustakaan mengumpulkan sumber daya manusia, biaya, peralatan, dan kompetensi administratif. Karena bentuk yang pada akhirnya berkembang adalah jaringan, maka yang dibutuhkan adalah pemahaman, sumber daya manusia yang

mumpuni, keterlibatan aktif dalam kegiatan jaringan, dan pengetahuan tentang kebutuhan orang-orang yang akan menggunakan jaringan tersebut. Gambaran tentang apa yang dimaksud Sulisty-Basuki (1996) ketika berbicara tentang makna jaringan dapat ditemukan dalam interpretasi berikut. 1. Sebuah organisasi khusus didirikan untuk melaksanakan layanan perpustakaan terpadu, yang kadang-kadang termasuk layanan bantuan komputer tetapi biasanya tidak melakukannya. 2. Komponen sistem komunikasi fisik, seperti kabel dan sakelar, yang mengirimkan sinyal elektronik dan dapat ditempatkan di dalam gedung atau tersebar di wilayah geografis yang lebih luas. 3. Sepotong perangkat lunak yang mentransmisikan data dari satu lokasi ke lokasi lain dengan menggunakan semacam koneksi komunikasi fisik. 4. Layanan yang ditawarkan melalui berbagai sistem telekomunikasi, seperti surat elektronik (email) dan telekonferensi. 5. Sistem koneksi di dalam lingkungan institusi, seperti BITNET, memfasilitasi komunikasi antara berbagai organisasi yang telah disatukan.

Oleh karena itu, nama "jaringan perpustakaan" diciptakan untuk menggambarkan jaringan ini karena mengacu pada pengaturan perpustakaan. Ungkapan "konsorsium perpustakaan" menggambarkan kumpulan perpustakaan yang memiliki tujuan bersama dan memberikan layanan mereka ke berbagai organisasi, institusi, atau lembaga yang berbeda. Itu juga bisa merujuk ke perpustakaan yang melayani sejumlah lembaga yang berbeda dan menyediakan sejumlah layanan yang berbeda sesuai dengan satu strategi untuk mencapai sejumlah tujuan. Istilah "jaringan perpustakaan" mengacu pada sistem hubungan antara perpustakaan yang diatur dan disusun menurut berbagai bentuk kesepakatan, yang memungkinkan komunikasi dan transmisi terus menerus bibliografi dan bentuk informasi lainnya. Dengan kata lain, istilah "jaringan perpustakaan" mengacu pada sistem hubungan antara perpustakaan yang memungkinkan komunikasi terus menerus dan transmisi bibliografi dan bentuk informasi lainnya. (Wiji, 2014).

Kolaborasi lintas perpustakaan dalam bentuk jaringan diperlukan jika semua informasi yang dapat diakses ingin dimanfaatkan oleh pengguna secara bersama-sama seefisien mungkin. Keunggulan tersebut meliputi penyediaan akses yang cepat dan sederhana bahkan melintasi jarak yang jauh, penyediaan informasi yang lebih terkini yang dapat digunakan pengguna secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri, dan fasilitasi pemformatan ulang dan penggabungan data yang berasal dari berbagai sumber. (information repackaging) (Wiji, 2014). Tujuan dari jaringan kerja sama perpustakaan adalah untuk menyediakan lebih banyak akses ke koleksi, meningkatkan layanan pengguna dan teknis, meningkatkan tingkat keterlibatan di berbagai sumber, mengurangi duplikasi, dan menghasilkan layanan yang lebih efektif. Sangat penting, dalam masyarakat berbasis informasi, untuk membangun jaringan informasi dan komunikasi yang terbuka untuk semua orang jika ingin berhasil dalam upaya memobilisasi energi. Orang dapat mendidik diri mereka sendiri tentang topik terkini tanpa dipaksa ketika informasi diberikan kepada mereka. Masyarakat memiliki kemampuan untuk memberdayakan diri dengan menerima berbagai pengetahuan yang disesuaikan dengan kebutuhan profesi dan bidang kerja mereka yang unik.

Dengan kata lain, melalui pemanfaatan perpustakaan diharapkan akan terwujud masyarakat yang berpendidikan tinggi, berilmu, dan demokratis. Konsorsium perpustakaan adalah nama lain dari jaringan kerjasama perpustakaan ini. Sebuah konsorsium perpustakaan terdiri dari dua atau lebih perpustakaan yang bekerja sama dalam berbagai inisiatif, dan mereka mungkin atau mungkin tidak menggunakan komputer dan telekomunikasi. Misalnya, perpustakaan UGM dan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berkolaborasi membuat katalog primer untuk membantu pengguna dalam upaya pencarian informasi dan mengoptimalkan pemanfaatan holding yang dimiliki oleh perpustakaan yang menjadi peserta kerjasama ini. Jaringan bibliografi, terkadang hanya dikenal sebagai jaringan bibliografi, adalah organisasi nirlaba yang menawarkan sistem rujukan nasional dan dunia dengan tujuan menghasilkan keuntungan. Nama lain yang dikaitkan dengan konsep ini adalah jaringan bibliografi. BRS, DIALOG, dan MEAD adalah beberapa contoh jurnal tersebut. Layanan bibliografi, juga dikenal sebagai layanan data bibliografi, disediakan oleh ketiga organisasi ini. Beberapa contoh layanan data bibliografi antara lain penulis, judul artikel, dan bibliografi suatu topik. Satu-satunya tangkapan adalah untuk mendaftar sebagai anggota, Anda harus memiliki komputer yang terhubung ke jaringan area lokal (LAN). Kita bisa menghubungi DIALOG, misalnya, jika suatu saat kita menginginkan informasi tentang Soeharto, yang menjabat sebagai presiden kedua Republik Indonesia. Cukup menghubungkan komputer ke internet memungkinkan kita mendapatkan informasi yang kita inginkan dalam beberapa detik, apakah itu nama penulis, judul buku, perusahaan penerbit, dan tahun rilis, atau data lainnya. (Wiji, 2014).

FPPTI merupakan wadah perpustakaan perguruan tinggi Indonesia, dimana mereka menjadi penghubung dalam melaksanakan dan mengelola serta menjembatani kerjasama antar perguruan tinggi, termasuk perguruan tinggi negeri dan swasta yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah bentuk jejaring yang diselenggarakan FPPTI untuk meningkatkan kerjasama yang akan dilakukan perguruan tinggi di Indonesia. Faktanya, FPPTI menyelenggarakan konferensi sebulan sebelumnya untuk yang satu ini, di mana mereka mengajarkan dan mensosialisasikan saran teknis untuk tujuan membangun kerjasama perpustakaan melalui jaringan bersama dengan perpustakaan nasional Indonesia dan perpustakaan dunia. Forum Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri (FKP2TN) merupakan forum kerjasama antara perpustakaan perguruan tinggi negeri di Indonesia baik di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional maupun kementerian/departemen pemerintah lain yang memiliki perguruan tinggi. Selain itu, pengembangan jaringan kerjasama antar perguruan tinggi juga dilakukan oleh organisasi FKP2TN. Nama lengkap organisasi ini adalah Forum Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Suatu penelitian dianggap kualitatif jika dilakukan sedemikian rupa sehingga lebih

menekankan pada suatu aspek atau garis pembahasan secara lebih mendalam. Penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk kata atau kalimat deskriptif yang telah disusun secara terstruktur dan sistematis (Burgin dalam Ibrahim, 2015). Seperti yang dikatakan Profesor dan Doktor Sugiyono Sejak popularitasnya belakangan ini, teknik penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode baru. Kadang-kadang juga disebut sebagai metode postpositivistik karena didasarkan pada teori postpositivisme. Metode ini juga disebut metode artistik karena proses penelitiannya lebih artistik (kurang berpola), dan dikenal sebagai metode interpretatif karena data penelitian lebih mementingkan interpretasi data. ditentukan di lapangan (Sugiyono, 2011). Kedua nama ini mengacu pada hal yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jaringan Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi

Kata "kerja" dan "sama" digabungkan untuk membentuk kata "kerja sama". Kata "kerja" mengacu pada kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu, dan kata "sama" menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kedua hal tersebut. Oleh karena itu pengertian kerjasama dalam konteks ini adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menghasilkan sesuatu yang dilakukan dengan bantuan orang lain (dua orang atau lebih) guna mencapai tujuan yang sama guna mencapai tujuan bersama. Harus ada sekurang-kurangnya dua orang yang bekerja sama agar ada kerjasama dalam rangka kegiatan kerja. Ini karena harus ada setidaknya dua orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan atau keinginan yang dimiliki masing-masing individu. Jika kita melakukan kegiatan atau kegiatan secara bersama-sama, jumlah pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan kita akan terlihat kurang berat dibandingkan jika dilakukan sendiri (Suwarno, 2014).

Karena perpustakaan adalah lembaga yang terlibat dalam penyediaan layanan publik, maka perpustakaan bertanggung jawab untuk terus berupaya agar mampu memberikan layanan terbaik untuk memenuhi kebutuhan pelanggan (pengguna). Kerjasama merupakan salah satu bentuk yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut. Berkat kerjasama tersebut, perpustakaan sebenarnya telah memungkinkan pengguna untuk mengakses informasi yang lebih beragam. Namun, yang lebih penting lagi adalah pengguna memiliki opsi untuk terhubung dengan perpustakaan serta pengguna dari perpustakaan lain. Ini memungkinkan pengguna individu untuk mengembangkan jenis kerja sama mereka sendiri, yang merupakan sesuatu yang jauh lebih penting. Akibatnya, sebagai lembaga yang juga bertanggung jawab atas penyebaran informasi dan pengetahuan, perpustakaan dapat berperan dalam mendorong peningkatan pemanfaatan koleksi perpustakaan yang telah dikumpulkan oleh masing-masing perpustakaan, dengan syarat pengemasan kerjasama ini berlangsung, berkat fakta bahwa perpustakaan adalah bagian darinya (Suwarno, 2014).

Menurut mereka yang berspesialisasi dalam komputer, perpustakaan perguruan tinggi berkolaborasi melalui penggunaan jaringan informasi. Spesialis ini memahami istilah "jaringan informasi" untuk merujuk pada kombinasi perangkat

keras, perangkat lunak, dan sistem komunikasi. Dengan menggunakan kumpulan teknologi yang berfungsi sebagai sistem komunikasi antar komputer, dimungkinkan untuk menghubungkan komputer yang terletak di berbagai lokasi satu sama lain. Semua komputer yang terhubung ke jaringan, baik itu Local Area Network (LAN), Metropolis Area Network (MAN), atau Wide Area Network (WAN), dapat mengakses database yang sama yang disimpan di komputer (WAN). Yang dimaksud dengan "perangkat keras" adalah komponen yang berwujud, seperti komputer, peralatan lain, dan gadget lain yang dapat disentuh. Sedangkan perangkat lunak adalah suatu sistem berupa file yang berisi instruksi-instruksi yang ditulis dalam bahasa komputer, berupa perangkat yang tidak tersentuh karena perangkat lunak berupa perangkat. Saat diterapkan pada pengaturan perpustakaan, frasa "jaringan perpustakaan" dihasilkan dari kombinasi istilah "jaringan" dan "perpustakaan". Ungkapan "konsorsium perpustakaan" menggambarkan kumpulan perpustakaan yang memiliki tujuan bersama dan memberikan layanan mereka ke berbagai organisasi, institusi, atau lembaga yang berbeda. Itu juga bisa merujuk ke perpustakaan yang melayani sejumlah lembaga yang berbeda dan menyediakan sejumlah layanan yang berbeda sesuai dengan satu strategi untuk mencapai sejumlah tujuan. Ungkapan "jaringan perpustakaan" mengacu pada sistem ikatan antar perpustakaan yang dikendalikan dan diatur menurut jenis kesepakatan yang berbeda. Dengan kata lain, istilah "jaringan perpustakaan" mengacu pada sistem interaksi antar perpustakaan. Karena tautan ini, dimungkinkan untuk mengomunikasikan informasi bibliografi dan memastikan bahwa itu terus dikirim, selain jenis informasi lainnya.

Tabel.1 Jaringan Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi UPT Perpustakaan ITB

No	Nama Organisasi	Keterangan
1	AUNILO (Libraries of ASEAN University Networ)	
2	American Corner ITB	Program kemitraan antara Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta dengan universitas-universitas di Indonesia. American Corner menyediakan akses untuk mendapatkan informasi yang terbaru, akurat dan terpercaya mengenai politik, ekonomi, kebudayaan, pendidikan dan kehidupan sosial di Amerika Serikat melalui koleksi buku-buku, majalah dan jurnal, CD-ROM, DVD, akses ke pangkalan data online dan internet serta kegiatan-kegiatan yang terbuka bagi masyarakat umum.
3	FKP2TN (Forum Komunikasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri)	Forum Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri (FKP2TN) adalah sebuah forum kerjasama antara perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi negeri di Indonesia baik yang berada di

		bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional maupun kementerian/departemen pemerintah lain yang memiliki lembaga pendidikan tinggi.
4	FPPTI (Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia)	FPPTI adalah forum perpustakaan perguruan tinggi Indonesia, dimana mereka menjadi penghubung dalam melaksanakan dan mengelola serta menghubungkan Kerjasama anatar perguruan tinggi, termasuk perguruan tinggi negeri maupun swasta yang ada di Indonesia
5	FPPTI Jabar (Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Wilayah Jawa Barat)	FPPTI adalah forum perpustakaan perguruan tinggi Indonesia, organisasi ini bergerak di wilayah khusus Jawa Barat.
6	IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)	Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) adalah wadah berkumpulnya para pustakawan dan pemerhati perpustakaan dalam mengembangkan perpustakaan di Indonesia. Keberadaan Ikatan Pustakawan Indonesia menjadi salah satu organisasi besar yang memiliki sejarah panjang serta kiprahnya yang selalu menjadi inspirasi bagi kemunculan organisasi kepustakawanan yang lain.
7	SNI Corner ITB	Outlet informasi standarisasi dan penilaian kesesuaian, yang menyediakan; dokumen SNI dengan topik terpilih, direktori laboratorium dan lembaga sertifikasi, buku referensi, serta berbagai multimedia pendidikan standarisasi, promosi SNI dan video streaming.
8	Perpustakaan Nasional Republik Indonesia	Kesepahaman Bersama Antara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan Institut Teknologi Bandung Tentang Kerjasama Perpustakaan Nomor: 01/PKS/I/2020 Nomor: 002/I1.A/DN/2020 Tanggal 13 Januari 2020.

Menurut data yang ditunjukkan pada tabel yang dapat dilihat di atas, banyak organisasi berkumpul untuk membuat jaringan kerjasama perpustakaan. Banyak perpustakaan, baik resmi maupun nonformal, telah bekerja sama untuk mencapai status perpustakaan yang maju dan untuk meningkatkan tingkat kesenangan yang dialami oleh pengunjung perpustakaan. Kolaborasi ini diprakarsai oleh berbagai kelompok yang memiliki tujuan yang sama. Telah ditunjukkan sepanjang sejarah bahwa kontak antar ilmuwan telah menghasilkan peminjaman buku antar perpustakaan dan penyediaan akses ke koleksi tertentu. Salah satu institusi yang menjadi contoh adalah Institut Teknologi Bandung; mereka telah membuat jaringan

kerjasama perpustakaan dengan sejumlah perpustakaan lain, salah satunya perpustakaan I-PUSNAS Indonesia. Mahasiswa ITB kini lebih mudah mengakses Perpustakaan Nasional Indonesia secara online berkat jaringan kerjasama kampus yang telah terjalin antara ITB dan Perpustakaan Nasional Indonesia. Mahasiswa ITB kini dapat mengakses perpustakaan nasional Republik Indonesia secara online melalui kampus masing-masing. Oleh karena itu, menurut Purwadar Minta (1986, 492), pengertian kerjasama adalah perbuatan meminjamkan bantuan atau dilakukan bersama dengan orang lain. Atas dasar pengertian tersebut, kerjasama perpustakaan dapat dipahami sebagai kegiatan perpustakaan yang dilakukan secara bersama-sama dengan perpustakaan lain, baik yang terdiri dari dua perpustakaan atau lebih, dalam rangka melakukan upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan bersama. Penafsiran ini didasarkan pada fakta bahwa kerjasama perpustakaan dapat diartikan sebagai kegiatan perpustakaan yang dilakukan secara bersama-sama dengan perpustakaan lain. Memahami berarti mengakui bahwa setiap perpustakaan yang bekerja sama dengan yang lain memiliki kepentingan dalam penyediaan nilai bagi perpustakaan lain. Namun nilai manfaat yang diberikan dan/atau diminta untuk diberikan kepada perpustakaan lain akan dibatasi pada kemampuan dan peraturan yang berlaku pada masing-masing perpustakaan yang bekerjasama. Pembatasan ini berlaku untuk nilai manfaat yang diberikan dan/atau diminta untuk diberikan kepada perpustakaan lain.

Ada berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kebutuhan perpustakaan universitas yang bekerja sama untuk mengkonsolidasikan semua bahan yang tersedia. Pertama, saya ingin menunjukkan bahwa baru-baru ini ada peningkatan jumlah buku yang telah dirilis. Akibatnya, daya beli perpustakaan menjadi semakin terbatas dari waktu ke waktu. Kita harus mengakui fakta bahwa anggaran untuk perpustakaan belum sepenuhnya memenuhi persyaratan legislatif. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan untuk perpustakaan masih jauh dari persyaratan minimum yang digariskan dalam undang-undang. Oke, mari kita mulai lagu Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia No. 43 Tahun 2007 tentang Pembiayaan Perpustakaan. Apakah tidak tertulis dalam undang-undang bahwa anggaran perpustakaan adalah lima persen dari total anggaran lembaga? Karena kendala anggaran ini, perpustakaan tidak mampu membeli buku baru untuk kepentingan pelanggan mereka. Ternyata peningkatan jumlah publikasi ini memang berdampak, meskipun terbatas, pada pendekatan yang diambil untuk menggunakan uang tersebut. Menurut apa yang tertulis di perpustakaan nasional Indonesia, jumlah penerbit Indonesia terus bertambah. Menurut informasi tersebut, penerbit Indonesia telah menggunakan 13.510 registrant element di group ID 979, dan 24.607 registrant element di group 602. Selama ini penggunaan registrant item di blok bernomor 623 belum dihitung karena masih sedang dibangun bersama. sesuai dengan norma yang mengatur penerbitan di Indonesia. Jika Anda cermati, Anda akan melihat bahwa penerbit Indonesia telah merilis dua juta judul buku yang memiliki ISBN sejak negara ini mengadopsi sistem ISBN pada tahun 1986. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi sangat berharga untuk mencapai tujuan pemenuhan sumber informasi dan buku yang tersedia di seluruh

Indonesia. Kedua, fakta bahwa publikasi dapat diperoleh di zaman modern tidak hanya dalam bentuk buku tetapi juga dalam berbagai jenis media lainnya, dan bahwa semakin banyak jenis media yang dapat diakses dengan demikian menyebabkan perpustakaan untuk berkolaborasi satu sama lain. Misalnya, pada zaman sekarang ini, buku ajar seringkali disertai dengan CD panduan atau berbagai macam sumber perpustakaan lain yang telah diproduksi, seperti e-book, e-journal, dan sebagainya. Selain itu, beberapa buku teks hadir dengan versi fisik dan elektronik. Selain itu, sebagian besar konten ini tersedia online dan dapat dilihat secara elektronik. Anda dapat membayangkan betapa sulitnya bagi pengguna untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan jika tidak ada kerja sama antar perpustakaan yang telah kami capai sejauh ini, dan jika tidak ada jenis kerja sama antar perpustakaan yang lebih maju. dan memiliki akses ke koleksi perpustakaan semacam ini. jika hal ini tidak dilakukan bersamaan dengan perpustakaan yang berteknologi canggih dan memiliki akses ke koleksi semacam ini, maka tidak akan berhasil. Penerbitan elektronik dapat dipecah menjadi dua subbidang yang berbeda, yaitu penerbitan berbantuan elektronik dan penerbitan di media elektronik, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwono (2009). Teknik menggunakan proses dan hasil cetak dengan menggunakan komputer atau bentuk publikasi lainnya disebut sebagai penerbitan elektronik; praktik penerbitan di media elektronik, sebaliknya, mengacu pada praktik pemanfaatan media elektronik sebagai output akhir. Sekarang ada alternatif atau dukungan yang tersedia untuk media cetak tradisional dalam bentuk media (Suwarno, 2014).

Ketiga, Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut masyarakat agar mampu mengikuti laju perubahan. Oleh karena itu perlu mendidik diri sendiri dan selalu memperbaiki diri agar maju (Suwarno, 2014). Hal ini menuntut dan menegaskan bahwa masyarakat Indonesia harus memahami teknologi yang terus berkembang, dan pemahaman tersebut dapat diperoleh melalui literasi yang harus disediakan oleh perpustakaan. Bagaimana sistem yang harus dibuat agar pengetahuan masyarakat Indonesia juga semakin meningkat dan terus berkembang juga menjadi hal yang harus diperhatikan. Purwono (2009) lebih jauh menjelaskan arti penting informasi dengan menyatakan bahwa informasi yang disajikan harus dikemas sedemikian rupa sehingga memiliki nilai. Nilai ini ditentukan oleh dapat atau tidaknya informasi tersebut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan dan produktifitas pelaksanaan kegiatan. Nilai informasi dapat ditentukan dengan seberapa baik memenuhi kriteria berikut: 1. dapat memotong biaya yang terkait dengan penelitian, pengembangan, dan implementasi; 2. dapat menghemat waktu, memungkinkan penerapan dan inovasi lebih cepat; 3. dapat meningkatkan efektivitas kebijakan; 4. dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan dan sasaran strategis organisasi; 5. dapat mengatasi ketidaktahuan; dan 6. dapat memuaskan manajemen dan pengguna.

Keempat, Karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan pelanggan akan ketersediaan pengetahuan dalam berbagai format, konsep tradisional perpustakaan sebagai gudang buku secara bertahap mulai ditinggalkan dalam beberapa tahun terakhir. Hanya saja tidak semua perpustakaan mampu menyediakan

fasilitas tersebut, terutama yang membutuhkan anggaran yang cukup besar untuk pengadaannya, karena itu pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi atau TIK menjadi pendorong untuk kolaborasi perpustakaan (TIK). Sebagai hasil dari realisasi ini, konsep pengembangan perangkat lunak yang dapat memfasilitasi transfer data menggunakan media elektronik antara dua stasiun atau lebih muncul sebagai pilihan yang layak. Perluasan teknologi informasi di internet, intranet, dan ekstranet terjadi dengan kecepatan yang sangat tinggi. Saat ini, hampir dibagikan, dokumen termasuk ratusan ribu hingga jutaan listing dalam bentuk digital, dan teks lengkapnya dapat dikontrol oleh program perangkat lunak dengan cara yang mudah, dan bisa.

Kelima, individu yang bertempat tinggal di perkotaan saat ini tidak menghadapi kendala yang berarti ketika berusaha memperoleh informasi yang mereka butuhkan. Ini karena hampir semua sumber daya yang dapat membantu mereka berada di kota metropolitan. Salah satu alasan mengapa kebutuhan masyarakat di bidang teknologi telah terpenuhi sampai batas tertentu adalah karena kemajuan yang berkelanjutan dalam inovasi teknologi. Salah satu alasan mengapa orang telah memenuhi kebutuhannya di bidang teknologi adalah karena inovasi teknis terus berkembang menjadi solusi yang lebih murah untuk pengeluaran yang dikeluarkan. Ini adalah salah satu alasan mengapa orang telah memenuhi kebutuhan mereka di industri ini. Konsep media digital merupakan salah satu yang sering dibicarakan dalam budaya masa kini. Oleh karena itu, seseorang dapat menggunakan ini sebagai sarana untuk mendapatkan dan mendapatkan akses ke semua jenis informasi dengan menggunakan strategi ini.

Bekal penelitian kini tersedia di repositori yang disediakan oleh masing-masing universitas. Repositori adalah tempat menyimpan berbagai program atau aplikasi yang telah tersimpan. Alasan-alasan telah diuraikan secara umum mengapa perpustakaan perlu membentuk jaringan kerja sama. Ada hal lain yang menjadi solusi dalam jaringan kerjasama perpustakaan universitas. Dirancang dan dibangun sedemikian rupa sehingga dapat diakses melalui penggunaan internet. Kami dapat memanfaatkan repositori alternatif yang didistribusikan di media lain seperti DVD. Hal ini tentunya sangat menguntungkan bagi kita yang tidak memiliki koneksi internet yang cepat. Repositori dapat diakses tidak hanya melalui internet, tetapi juga melalui distribusi di media lain. Setiap peneliti mungkin merasa lebih mudah untuk memperoleh informasi tentang studi sebelumnya melalui penggunaan repositori, terutama penelitian yang memiliki fokus dan keluasan yang sama dengan miliknya (Asmad & et al, 2018). Dalam hal mempublikasikan dan melestarikan karya intelektual sivitas akademika masing-masing melalui transfer media digital dengan membangun Institutional Repository atau Institute Repository (IR), semua ukuran perguruan tinggi berada pada posisi yang sama. Hal ini dapat dicapai melalui pembangunan Institutional Repository atau Institute Repository (IR) (Das & Singh, 2017: 62-63).



Gambar. 1. Terbitan buku diindonesia setiap bulan tahun 2022

Repositori kelembagaan adalah database sekaligus layanan yang menghimpun, menyimpan, mengindeks, memelihara, dan mendistribusikan hasil penelitian ilmiah yang dilakukan di perguruan tinggi dalam bentuk digital, dan dapat diakses secara online. Informasi ini dikumpulkan, disimpan, dan dikelola oleh repositori institusional. Semua individu yang memiliki akses ke internet dapat melihat informasi ini (Barton & Waters, 2004: 10). EPrints, yang sekarang dikenal sebagai e-Prints Soton, adalah organisasi yang bertanggung jawab untuk memulai proyek repositori pertama di dunia akademik pada tahun 2001. Kota Southampton adalah tempat proyek tersebut akan dilaksanakan. Setelah itu datanglah DSpace, yang didirikan pada tahun 2002 oleh MIT dan menggunakan Inisiatif Akses Terbuka dengan cara yang cukup sebanding. Di masa lalu, negara maju bertanggung jawab membangun sebagian besar gudang; tetapi, seiring berjalannya waktu, negara-negara kurang berkembang juga berkontribusi dalam pembangunan repositori institusional, yang seringkali diawasi oleh perpustakaan universitas (Cullen dan Chawner 2011:461). Di Negara Kepulauan Indonesia yang menjadi tempat berdirinya sejumlah besar lembaga pendidikan dan sebagian besar telah memanfaatkan e-prints, pembentukan lembaga repositori sudah menjadi pola yang lazim. Selain itu, disebutkan bahwa repositori konten perguruan tinggi di Indonesia seringkali berupa tugas akhir seperti tesis, disertasi, buku ajar, buku modul, hasil penelitian, dan komunitas. Hal ini dikemukakan berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan. proyek, laporan pengabdian, laporan praktikum atau laporan Praktek Kerja Lapangan, makalah yang dipresentasikan pada lokakarya atau seminar, hasil paten, hasil penghargaan kompetisi mahasiswa peringkat pertama hingga ketiga di tingkat perguruan tinggi, tingkat regional, atau tingkat nasional, dan hasil penghargaan kompetisi siswa peringkat pertama hingga ketiga dalam kompetisi tingkat lokal (Farida et al. 2015: 175). Institutional Repository adalah salah satu layanan yang diberikan perguruan tinggi kepada civitas akademika sebagai sarana untuk menata, menyusun, mengelola, dan menyebarluaskan karya ilmiah dalam bentuk elektronik. Layanan ini ditawarkan sebagai bagian dari akses komunitas akademik ke sumber daya online universitas. Universitas menyediakan layanan ini kepada komunitas akademik untuk memenuhi persyaratan komunitas akademik dan memenuhi persyaratannya. Bidang Hubungan Internasional memungkinkan karya-karya intelektual yang telah dihasilkan sebagai hasil penelitian dikelola dengan baik,

dilestarikan agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama, mendukung kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan tinggi, dan mudah diakses dan didistribusikan ke seluruh dunia.

Perpustakaan universitas, yang bertindak sebagai pusat kelembagaan lembaga pendidikan, tidak akan terpisah dari upaya ilmiah, penelitian, atau informasi. Sangat jelas bahwa para akademisi menyadari pentingnya perpustakaan perguruan tinggi berhasil menjalankan tugasnya sebagai penghubung atau mediator dalam proses berbagi informasi tentang karya-karya intelektual. Selain itu, perpustakaan perguruan tinggi berperan dalam menunjang dan menyediakan fasilitas yang memudahkan kegiatan belajar mengajar bagi dosen, membantu penyelesaian penelitian dan tugas, meningkatkan kemampuan literasi informasi, memberikan pendampingan dan dukungan secara aktif agar kualitas karya ilmiah yang dilakukan sivitas akademika tetap terjaga produktivitasnya, dan memenuhi kebutuhan informasi sivitas akademika dengan berlangganan berbagai jurnal elektronik dan database (American Library Association, 2012). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa institusi yang lebih tinggi perlu membangun jaringan kerja sama untuk memenuhi harapan penggunaannya dan juga harapan orang lain. Selain itu, berbagai bentuk media yang berbeda dapat digunakan untuk memenuhi persyaratan perpustakaan ini.

KESIMPULAN

Pepatah lama "berat yang sama dipikul, cahaya yang sama dipikul" dicontohkan dengan baik oleh tindakan bekerja sama. Ini menunjukkan bahwa ada beban yang ditanggung bersama, serta banyak bahaya yang juga diakui bersama, dan jika ada keuntungan, itu ditanggung bersama. Kembali ke masalah kerjasama perpustakaan, hal pertama yang harus diajarkan adalah komitmen terhadap tujuan dari masing-masing dan setiap anggota perpustakaan, jika kerjasama akan didirikan atas keinginan yang diungkapkan secara sukarela oleh perpustakaan untuk tumbuh bersama. Tidak jarang kesulitan muncul pada saat suatu kegiatan berjalan dengan lancar sebagai akibat dari kurangnya komitmen dari para peserta. Kesulitan-kesulitan ini menjadi hambatan bagi keberhasilan pelaksanaan kerja sama ini. Tentu saja, ini bukanlah sesuatu yang diinginkan, dan ini bukanlah dampak yang diharapkan dari kolaborasi yang sedang dibina. Kemitraan ini diharapkan dapat menghasilkan berbagai keuntungan yang dapat dinikmati oleh semua peserta. Paling tidak, Tjitropranoto (1986) menyatakan bahwa ada sejumlah manfaat yang dapat diperoleh melalui kerjasama perpustakaan, selain sejumlah manfaat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmad, C. C., Mathar, T., Akbar, A. K., Arifin, N., Hijrana, H., Haruddin, H., Irmawati, I., Irawati, I., & Satriani, S. (2018). Tren Perkembangan Open Access Institutional Repository pada Perguruan Tinggi di Indonesia. *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 6(2), 168-180. <https://doi.org/10.24252/kah.v6i2a8>

- Djuhro, M. (2000). Jaringan Informasi Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Al-Maktabah*, 106-120.
- Haryanto, E. V. (2012). *Jaringan Komputer*. Penerbit Andi.
- Lestiyani, P. (2020). Analisis persepsi civitas akademika terhadap konsep merdeka belajar menyongsong era industri 5.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), 365-372.
- Putri, K. H. (2019). Strategi Pengembangan Kerjasama Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam Upaya Meningkatkan Layanan. *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)*, 2(1), 39-51.
- Suwarno, W. (2014). Jaringan Kerjasama Perpustakaan dan Informasi.
- Syarif, V. D. P. (2020). Peningkatan Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Pelayanan Informasi. *Ecodunamika*, 3(2).
- Yusniah, Y., Al ANshori, M. F., Sari, J. E., & Syahrina, J. (2022). Bidang Kerjasama Jaringan Perpustakaan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1450-1455.
- Yulianti, H., Widaryatno, S., & Sumardiono, S. (2021). PENGEMBANGAN JEJARING KERJASAMA PERPUSTAKAAN DAN ORGANISASI PUSTAKAWAN. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 5(2), 94-99.